Pusat Studi Pentakosta Indonesia

JURNAL PENTAKOSTA INDONESIA

Vol 04, No 01, April 2024;
ISSN 2797-7676 (online); 2797-717X (print)
Available at: *pspindonesia.org*

Tugas Misi dalam Era Pluralisme: Menyebarkan Kebenaran Injil dalam Misiologi Kontekstual

Titi Indarsih[1]
indarsihtiti956@gmail.com

Yohana Fajar Rahayu[2]
yohanafajarrahayu@gmail.com

Yonatan Alex Arifianto[3]
arifianto.alex@gmail.com

Abstract

In the era of a very pluralistic society and growing pluralism, the shyness towards the existence of a good society. Sometimes it makes us reluctant to keep witnessing the news of salvation. This is the challenge for the church to spread the truth of the gospel becomes increasingly complex. Especially in areas that have a majority of beliefs there are many challenges in preaching the gospel. So in mission to pluralistic societies, this article echoes contextual missiology which offers a relevant and context-centered approach to understanding and responding to changes in heterogeneous societies. This article presents a study of the task of mission in the context of pluralism, emphasizing the importance of effectively spreading the truth of the gospel within the framework of contextual missiology. It provides a view of Christianity on the nature of missiology in a biblical perspective, and also states that there are complex challenges in spreading the gospel. So this basis should be the task of mission and Pluralism and the important role of Contextual Missionology in a pluralistic society. So that all this becomes the basis and importance of Christianity's actuality in mission, using New Testament Bible verses as a basis. Thus, this article encourages church leaders and Christians to motivate themselves by actualizing themselves to be actively involved in broadcasting the gospel, with the awareness of the many challenges, but also a good opportunity for Christians to convey the news of salvation in today's pluralistic society.

Keywords: *Missiology, Pluralism, Truth, Gospel, Contextualization*

Abstrak

Dalam era masyarakat yang sangat majemuk dan pluralis yang semakin berkembang, Rasa Sungkan terhadap keberadaan yang masyarakat yang sudah baik. Terkadang membuat kita enggan untuk tetap bersaksi tentang kabar keselamatan. Inilah yang menjadi tantangan bagi gereja untuk menyebarkan kebenaran injil menjadi semakin kompleks. Terlebih di daerah yang memiliki mayoritas kepercayaan ada banyak tantangan dalam memberitakan Injil.

Copyright©2024; Jurnal Pentakosta Indonesia, ISSN 2797-7676 (online), 2797-717X (print)|

Maka dalam misi kepada masyarakat majemuk, artikel ini menekankan misiologi kontekstual yang mana hal ini menawarkan pendekatan yang relevan dan berpusat pada konteks untuk memahami dan merespons perubahan masyarakat yang heterogen. Artikel bertujuan untuk menyajikan studi mengenai tugas misi dalam konteks pluralisme, dengan menekankan pentingnya menyebarkan kebenaran injil secara efektif dalam kerangka misiologi kontekstual. Yang memberikan pandangan terhadap kekristenan tentang hakikat Misiologi dalam Persepektif Alkitabiah, dan juga menyatakan bahwa dalam bermisi ada tantangan yang Kompleks dalam Menyebarkan Injil. Maka dasar ini harusnya menjadi tugas misi dan Pluralisme serta peran penting Misiologi menggunakan metode kualitatif deskriptif daengan pendekatan studi literature maka dapat disimpulkan bahwa kontekstual dalam masyarakat pluralistic. Sehingga semua ini menjadi dasar dan pentingnya aktualitas kekristenan dalam bermisi, dengan menggunakan ayat-ayat Alkitab Perjanjian Baru sebagai dasar. Sehingga artikel ini mendorong pemimpin gereja dan kekristenan untuk memotivasi dengan mengaktualisasikan diri mereka sendiri untuk terlibat aktif dalam penyiaran injil, dengan kesadaran akan banyaknya tantangan, namun juga menjadi kesempatan yang baik bagi kekristenan untuk menyampaikan kabar keselamatan dalam masyarakat pluralistik dewasa ini.

Kata kunci: Misiologi; Pluralisme; Kebenaran; Injil;, Kontekstual

[1,2] STT Nusantara, Salatiga

[3] STT Sangkakala, Salatiga

PENDAHULUAN

Dalam era masyarakat yang hidup dalam kemajemukan dan juga globalisasi saat ini mengalami kemajuan, masyarakat pluralistik yang terhubung dalam ragam heterogen sangat kompleks. Tidak hanya terbatas pada satu budaya, suku maupun kepercayaan atau agama, dunia modern telah memang diakui menjadi medan yang kaya akan pluralisme budaya, agama, dan filosofis. Di tengah keberagaman ini, tentunya tugas misi Kristiani menemukan tantangan yang semakin kompleks dan menantang untuk ditaklukan demi jiwa-jiwa diselamatkan. Sebab Kekristenan harus memberikan perhatian khusus berkaitan dengan era pluralisme ini.[1] Tugas untuk menyebarkan kebenaran akan berita keselamatan dari karya Pengorbanan Yesus di kayu salib yang mengasihi manusia berdosa menjadi esensi dari misi Kristiani, maka para misionari Kristen memerlukan pemahaman dan juga kapabilitas dalam membangun misi sebagai wujud aktaulisasi dan dedikasi Amanat Agung. Tantangan yang dihadapi oleh misiologi kontekstual dalam era pluralisme adalah sangat kompleks. Di mana semangat pluralisme, yang merujuk pada keberagaman keyakinan agama, nilai-nilai, dan pandangan filosofis dalam masyarakat, memperumit upaya untuk menyebarkan kebenaran Injil. Sebab Tidak ada kebenaran absolut dalam konsep keselamatan.

[1] Christian Bayu Prakoso, Paul Kristiyono, and Aji Suseno, "Deskripsi Teologis Kejadian 1 Sebagai Dasar Dan Strategi Penginjilan Di Era Pluralisme," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 2 (2021): 216–25, https://doi.org/10.59177/veritas.v3i2.124.

Kaum pluralisme percaya bahwa Allah hadir menyelamatkan semua umat manusia dengan berbagai latar belakang keyakinan maupun agama apapun. Kaum pluralisme sangat menolak kebenaran absolut yang menyatakan bahwa hanyalah Kristus Sang Sumber keselamatan satu-satunya. Ancaman lebih besar muncul karena pluralisme bukan sekedar tentang sosiologis, anthropologis, melainkan juga konsep pemikiran atau filsafat agama yang tidak berlandaskan dari kebenaran dan nilai-nilai moralitas Alkitabiah, melainkan dari fakta kemajemukan dimana tuntutan toleransi, keadaan sosialpolitik yang didukung oleh kemajemukan etnis, budaya dan agama; serta dukungan semangat globalisasi dan filsafat relativisme yang mengiringinya menjadi pusat utama.[2] Di satu sisi, pluralisme menawarkan kesempatan untuk dialog antar-agama dan pertukaran budaya yang kaya. Namun, di sisi lain, pluralisme juga dapat menimbulkan konflik, ketegangan, dan kesulitan dalam mempertahankan identitas keagamaan yang unik dengan klaim kebenaran superioritas agama yang tidak dapat disangkal.

Artikel ini akan mengkaji dan mendeskripsikan dasar dan pentingnya aktualitas kekristenan dalam bermisi dalam era pluralisme. Berdasarkan konsep misiologi kontekstual dan bagaimana hal itu mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang misi Kristiani dalam konteks pluralis, juga memperluas pemahaman akan letak geografis menjadi suatu hal yang harus diperjuangkan untuk dipelajarai. Adanya tugas misi dalam era pluralisme menjadi motivasi untuk menyebarkan kebenaran injil dalam kajian misiologi kontekstual. Sebab bila kekristenan memiliki kesalahan *mindset* terhadap pengaktualisasian misi berefek penyampaian kabar baik keselamatan tidak optimal. Sebab sejatinya kesalahan paradigma menghambat peran umat Tuhan dalam penginjilan.[3] Diantara kesalahan *mindset* tersebut ada suatu opini penginjilan sebagai tugas gereja dan kaum rohaniawan semata. Umat Tuhan sebaiknya berhenti menganggap tugas penginjilan hanya bagi para penginjil, pembicara atau para pendeta saja.[4] Karena era pluralisme menekankan keselamatan bisa datang dari mana saja, oleh sebab itu semangat dan mengandalkan kuasa Roh Kudus untuk terus memberitakan kebenaran, dan hanya Kristen yang mengajarkan fakta bahwa manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, keselamatan hanya datang atas

[2] Lumintang Sevry, *Teologi Abu-Abu* (Malang: Gandum Mas, 2002), 146.

[3] Paulus Purwoto, "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 2021): 89–101, https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62.

[4] Yonathan Alex Arifianto and Dicky Dominggus, "Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi Dalam Roma 1: 16-17," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 70–83.

inisiatif Allah melalui Tuhan Yesus Kristus.[5] Sehingga dengan dasar ini kekristenan terus mengupayakan tugas misinya bagi jiwa-jiwa.

Berkaitan dengan topik artikel ini, tugas misi dalam era pluralisme menjadi motivasi untuk menyebarkan kebenaran injil dalam kajian misiologi kontekstual. Pernah dilakukan dalam penelitian oleh, Yonatan Alex Arifianto, Aji Suseno dan Paul Kristiyono dalam penelitiannya berjudul aktualisasi misi dalam pluralisme agama-agama di era disrupsi, Arifianto dkk tersebut membahas Misi merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan orang percaya, namun perlu kiranya diupayakan suatu cara pemahaman yang baru mengenai misi itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya kenyataan pluralitas di tengah masyarakat. Dan kesimpulan penelitian tersebut menyatakan bahwa Memberita Injil haruslah dapat memahami hakikat pluralisme agama dengan mencermati bahwa kerukunan tetap menjadi hal yang harus dilakukan dalam membangun komunitas masyarkat yang tentunya harus cara yang kreatif dan digital.[6] Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Jefrie Walean yang meneliti difokuskan pada Reinterpretasi Misi pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28:19-21.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sejatinya adanya urgensitas reinterpretasi misi pada ruang publik bertujuan untuk membangun pilar-pilar kerukunan serta keserasian hidup dari kelompok-kelompok agama di masyarakat. Reinterpretasi misi pada ruang publik mengedepankan terjalinnya hubungan horizontal manusia dengan manusia lain sehingga terjadi stabilitas keamanan. Pelaksanaan misi pada ruang publik seharusnya dilakukan secara ramah untuk menjaga relasi sosial sehingga terhindar dari friksi antar kelompok masyarakat.[7] Berdasarkan latar belakang masalah, dan data terhadap fenomena serta penelitian terdahulu masih ada celah yang belum diteliti yaitu adanya tugas misi dalam era pluralisme menjadi motivasi untuk menyebarkan kebenaran injil dalam kajian misiologi kontekstual. Oleh sebab itu penelitian ini dapat memberi sumbangsi kepada umat Tuhan dan kekristenan pada umumnya supaya memiliki pengetahuan dan paradigma untuk mengaktualisasikan misi kepada masyarakat pluralisme. Sebab hal ini sebagai langkah konkrit untuk membangun pondasi kekristenan terkait memberitakan Injil dalam kajian misiologi kontekstual.

[5] Prakoso, Kristiyono, and Suseno, "Deskripsi Teologis Kejadian 1 Sebagai Dasar Dan Strategi Penginjilan Di Era Pluralisme."

[6] Yonatan Alex Arifianto, Aji Suseno, and Paul Kristiyono, "Aktualisasi Misi Dalam Pluralisme Agama-Agama Di Era Disrupsi," *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–14, http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/1.

[7] Jefrie Walean, "Reinterpretasi Misi Pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28: 19-21," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 24–35.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif,[8] yang memusatkan pada peran motivasi dalam melakukan Amanat Agung. Sumber data utama yang digali dalam penelitian ini adalah teks Alkitab yang menelusuri tentang hakikat misiologi dalam perspektif Alkitabiah. Selanjutnya artikel ini didukung oleh berbagai kajian teori literatur yang bertema relevan antara lain dari berbagai artikel jurnal, artikel umum dalam media online, begitu juga dengan pencarian data dari portal berita nasional. Tentunya hasil eksplorasi sosial dari berbagai media dalam kontek platform terkait tantangan yang kompleks dalam menyebarkan Injil yang mana misi dan pluralisme dan peran misiologi kontekstual harus menjadi dasar dan pentingnya aktualitas kekristenan dalam bermisi. sehingga misi dan pluralisme yang dilakukan terhadap misiologi kontekstual harus didasari pada keberanian untuk memenangkan jiwa bagi Tuhan. Dengan demikian pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskritif naratif studi pustakan. Yang mana hal itu dapat diaplikasikan oleh kekristenan di era masyarakat pluralisme sebagai bagian dari penguatan kekristenan untu terus bermisi memberitakan kabar keselamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Misiologi dalam Persepektif Alkitabiah

Misiologi atau studi terkait pemberitaan Injil yaitu tentang bagaimana memberitakan Injil, ini merupakan disiplin ilmu tentang misi atau tugas-tugas yang menjadi kewajiban yang diberikan Allah kepada kekristenan, terutama dalam konteks misi gereja untuk mengabarkan kebenaran Injil dan juga sebagai bagian dari aktualisasi dari anugrah Tuhan untuk melayani manusia dan dunia. Dalam perspektif Alkitabiah, misiologi mengacu pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip misi yang ditemukan dalam kebenaran Alkitabiah. Misi memang tidak terlepas dari perinta Tuhan yesus yaitu Amanat Agung. Amanat Agung merupakan bagian utuh dari rencana dan desain Tuhan tentang penyelamatan manusia yang bertujuan membawa damaia sejahtera dan sukacita untuk manusia.[9] Di mana adanya peran Injil membawa berita kabar baik tentang Pribadi Allah yang menjadi manusia mengambil rupa seorang hamba yaitu Yesus Kristus dengan segenap karya salibNya untuk

[8] Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 46.

[9] Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Gandung Mas, 2018), 7.

menebus manusia.[10] Dan memberikan jalan keselamatan menuju kehidupan yang kekal.[11] Sebab sejatinya keselamatan itu dari Tuhan dan juga Tuhan yang bertanggung jawab melaksanakan keselamatan bagi manusia sehingga hal ini menekankan bahwa keselamatan bersumber dari Tuhan.[12] Great Commission yang terdapat dalam Matius 28:19-20. Ini adalah panggilan kepada setiap pengikut Kristus untuk pergi dan memberitakan kebenaran Injil dan menjadikan smeua bangsa menjadi murid Yesus dari segala suku bangsa. Ini menyatakan bahwa adanya pelaksanaan mandat misi merupakan tanggungjawab yang diembankan oleh Tuhan Yesus Kristus kepada seluruh orang Kristen supaya dapat mengaktualisasikan di manapun dan kapan pun.[13] Supaya misi ini membawa kebenaran akan karya keselamatan Yesus bagi yang jauh dari pengaruh Injil,[14] bagi semua mahkluk, oleh sebab itu dengan tegas landasan Alkitabiah bahwa Alkitab mengajarkan bahwa misi tidak hanya terbatas pada lingkungan sekitar, di mana orang percaya tinggal, tetapi juga harus mencakup semua bangsa dan suku bangsa.

Injil harus diberitakan kepada setiap orang (Matius 24:14), dan semua orang dari segala bangsa dipanggil untuk menjadi bagian dari kerajaan Allah (Wahyu 7:9). Maka gereja seharusnya menyediakan diri untuk dituntun oleh Allah untuk menjumpai mereka yang belum pernah mendengar tentang Injil Kristus dan belum mengetahui bahwa karya Salib Allah menyelamatkan manusia. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa gereja seharusnya menerima mandat misi Allah dengan penuh dedikasi dan sukacita serta harus menghidupi ketaatan dalam mengaktualisasikan misi kepada mereka yang belum percaya, sebab sejatinya penginjilan adalah tugas semua orang percaya tanpa terkecuali.[15] Dan sangat jelas bahwa perintah penginjilan adalah produk ilahi, bukan produk gereja atau orang Kristen, tapi berasal dari Tuhan Yesus sendiri.[16] Yang mengingkan orang percaya menjadi mitra kawan sekerja Allah bagi keselamatan manusia, sebagai penyambung lidah Allah untuk menyampaikan berita pengampunan Allah kepada manusia berdosa.[17]

---

[10] Tomatala Yakob, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2018), 48.

[11] Arie de Kuiper, *Misiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 56.

[12] Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Gandum Mas, 2004), 8.

[13] Seri Damarwanti, "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap I Korintus 9:1-23," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2020, https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.53.

[14] Edmund Woga, *Dasar-Dasar Misiologi* (Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2002), 18.

[15] Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life," *DIEGESIS Jurnal Teologi* 5, no. 25–42 (2020).

[16] Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2020, https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119.

[17] J.I Packer, *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 29.

Makna dari kata penginilan ada empat istilah yang pararel dalam bahasa Yunani yang digunakan untuk menyatakan tentang penginjilan: *euangelizo* artinya mengabarkan Injil atau kabar baik, *kerusso* artinya berkhotbah atau memproklamirkan, *didasko* artinya mengajar dan *martureo* artinya bersaksi.[18] Kata itu berari harus diusahakan dan dikerjakan, jadi bukan sekedar kata yang hanya untuk berdiam diri saja. Namun ketika melakukan aktualisasi penginjilan kekristenan dituntut untuk mengandalkan Tuhan melalui kuasa Roh kudus. Nilai dari pemberitaan Injil adalah sebuah keharusan bukan pilihan menuntut orang percaya memilih menginjil dengan mengandalkan kuasa Roh Kudus.[19] Sebab pentingnya kehadiran dan kuasa Roh Kudus dalam mewujudkan misi tidak bisa dilewatkan begitu saja. Sejatinya dalam bermisi Roh Kudus memberi kekuatan, hikmat, strategi dan cara serta pemahaman kepada orang percaya untuk memberitakan Injil dengan kuasa (Kisah Para Rasul 1:8). Orang percaya membutuhkan kekuatan kuasa Allah, yang dinyatakan melalui pekerjaan Roh Kudus (Lukas 24:49).[20] Sebab ketika gereja bertindak dalam ketaatan oleh kekuatan dan kuasa Allah.[21] Maka kuasa Tuhan memampukan para missionari untuk memenangkan jiwa-jiwa.

Tuhan Yesus menyatakan di dalam Kisah Para Rasul 1:8, bahwa setiap orang percaya menerima kuasa ketika Roh Kudus turun ke atasnya dan menjadi saksi Kristus di Yerusalem, dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi. Kata "kuasa" berasal dari kata *dunamin*, dari akar kata *dunamis* yang secara literal berarti, kuasa (*power)*, keperkasaan *(might)*, kekuatan *(strength)*, daya *(force)*. Secara sederhana, *dunamis* dapat diartikan suatu kekuatan, kuasa, kemampuan yang memungkinkan sesuatu untuk dilakukan atau diselesaikan. Dalam konteks ini, hal itu berarti bahwa dengan *dunamis* dari Roh Kudus para murid akan dimampukan dan diperlengkapi untuk bersaksi bagi Kristus.[22] Oleh karena itu kekristenan harus bergantung kepada kuasa Roh kudus sebab Roh Kudus memperlengkapi para misonari dan para hamba Tuhan untuk melayani dengan kuasa yang supranatural seperti yang ditulis oleh Alkitab.[23]

[18] Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2*, 2018, 21–22.

[19] Kejar Hidup Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302, https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46.

[20] Stefany John Risna Abrahamsz and Petronella Tuhumury, "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray*, 2012, https://doi.org/10.25278/jj71.v10i2.55.

[21] Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2*, 2004.

[22] Heryanto David Lie, "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1 : 8 Progressive Fulfillment of God ' s Mission in Act 1 : 8," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017).

[23] Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2018, https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171.

Tantangan yang Kompleks dalam Menyebarkan Injil

Misi yang telah diperintahkan oleh Allah dalam Amanat Agung merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak dapat ditolak oleh semua orang percaya yhang sudah menerima keselamatan.[24] Penginjilan adalah tugas semua orang percaya tanpa terkecuali. Hal itu dipertajam oleh Rasul Paulus dalam surat I Korintus 9:16 "Bahwa pemberitaan Injil adalah sebuah keharusan dan bukan pilihan".[25] Meskipun tugas penginjilan adalah suatu keharusan, orang percaya tidak dapat melakukannya dengan kekuatannya sendiri. Orang percaya membutuhkan kekuatan kuasa Allah, yang dinyatakan melalui pekerjaan Roh Kudus (Lukas 24:49).[26] Supaya dapat menghadapi tantangan dan menyelesaikan segala hal dalam misi di segala tempat. Maka untuk dapat melewati segala rintangan gereja bertindak dalam ketaatan oleh kekuatan dan kuasa Allah.[27] Sebab ketaatan kepada Tuhan dalam melakukan misi adalah peran utama untuk memaksimalkan Roh Kudus bekerja.

Tantangan kompleks kerap terjadi di mana adanya Perbedaan Budaya dan Bahasa, seba setiap budaya memiliki norma-norma, nilai, adat istiadat dan bahasa yang berbeda, yang juga dijunjung tinggi. Maka untuk menyebarkan Injil ke dalam konteks budaya yang berbeda memerlukan pemahaman mendalam akan budaya tersebut dan kemampuan untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan dapat dimengerti. Inilah yuang disenut sebagai kontekstual teologi misi. Apalagi para misionari biasanya menghadapi tantangan dari agama-agama yang memiliki keyakinan berbeda (tantangan religius), dari suku-suku, etnis-budaya yang berbeda (tantangan cultural) serta tantangan geografis.[28] Namun C. Peter Wangner menyatakan bahwa yang menghambat dalam penginjilan adalah keterbatasan kebudayaan yang dimiliki oleh misionari.[29] Maka penting sekali para misonari di bina dan diperlangkapi dengan maksimal pengetahuan terkait geografis serta budaya dan cara bermasyarakat.

Tantagan di masyarakat pluralistik juga adanya masyarakat atau komunal baik sevara persoanal dapat menolak atau bahkan melawan para misionari yang memberitakan Injil karena alasan budaya, agama, atau politik. Ini bisa mengakibatkan penganiayaan,

[24] Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital," *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157–166.

[25] Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias."

[26] Abrahamsz and Tuhumury, "Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini."

[27] Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2*, 2004.

[28] Desiana M. Nainggolan, "Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan," *Jurnal Teologi Stulos* 17, no. 2 (2019).

[29] Peter C. Wagner, *Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh* (Jakarta: Harvest Publication House, 1995), 95.

diskriminasi, atau bahkan pembatasan hukum terhadap penyebaran Injil. Tantangan penginjilan masa kini juga dihadapi terkait fanatisme agama. Fanatisme agama memerlihatkan semangat yang tidak rasional yang bisa menggunakan kekuatan untuk memaksa orang untuk percaya dan berusaha menumpas yang tidak percaya. Fanatisme agama menciptakan penginjilan dibenci dengan sengit.[30] Yang mana para misionari juga mengalami takut ditolak dan dianiaya sehingga memilih untuk bertoleransi sampai lupa tugas amanat Agung.[31] Maka itu tantangan ini harus dihadapi dengan melihat jauh kedepan terkait kesselamatan dan kehidupan kekal. Sebab belas kasihan terhadap mereka yang terhilang adalah motif yang tertinggi dan terindah bagi para utusan Injil. Tanpa motif itu, para utusan Injil kehilangan kerendahan hati untuk membagi keselamatan yang telah mereka terima dengan cuma-cuma. Sebab nilai dari belas kasihan kepada mereka yang terhilang tidak dapat dipisahkan dari gairah untuk memuliakan Allah.[32]

Tantangan juga terjadi di daerah-daerah terpencil atau sulit dijangkau, misionari dalam menyebarkan Injil bisa menjadi sulit karena keterbatasan infrastruktur, akses transportasi, atau keamanan. Hal ini dapat mempersulit upaya untuk mencapai orang-orang yang membutuhkan Injil. Tantanagan ini memang membutuhkan dana dan biaya besar. Namun sebagai penginjil mengandalkan kuasa Tuhan dan dedikasi terhadap Amanat Agung mampu menempuh dan masuk kedaerah tertinggal karena kasih kepada jiwa yang terhilang dan belum mengenal Yesus menjadi prinsip utama mengasihi mereka yang terhilang. Karena Tuhan tidak pernah memberikan roh yang menjadikan para pelayan Tuhan takut di dalam memberitakan Injil, walaupun orang percaya mendapatkan tekanan dan hambatan, pelayan Tuhan tetap mampu melaksanakan dan menyelesaiakan pelayanannya dalam memberitakan Injil.[33] Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan kreativitas, ketekunan, dan kerja keras dari para misionaris dan pelayan Injil, serta ketergantungan yang kuat pada kuasa Tuhan untuk membuka pintu-pintu yang tertutup dan memampukan penyiaran pesan Injil kepada orang-orang di seluruh dunia. Bagi mereka yanag terisolasi maupun terbuka secara internet kekristenan sebagai bagian dari mengaktualisasi misi Allah terus berupaya untuk tidak menghambat injil diberitakan.

[30] Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen."

[31] Laia, "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias."

[32] John Piper, *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita Supremasi Allah Dalam Misi* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001), 55.

[33] Wisnu Prabowo, "Menerapkan Prinsip 2 Timotius 1 : 7 Dalam Pelayanan Penginjilan," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2019.

Misi dan Pluralisme Yang dilakukan terhadap Misiologi Kontekstual

Misiologi Kontekstual adalah pendekatan dalam misiologi yang menekankan pentingnya memahami konteks budaya, sosial, politik, dan agama setempat dalam upaya menyebarkan Injil dan membentuk komunitas Kristen. Ketika melihat tantangan pluralisme dalam konteks misiologi kontekstual, maka perlunya pemahaman yang benar dan mendalam terhadap budaya dan konteks setempat. Ini termasuk pemahaman tentang keyakinan agama dan praktik keagamaan yang ada dalam masyarakat tersebut. Perlunya sikap Keterbukaan terhadap Pluralisme menjadi dasar untuk memahami bahwa pluralisme adalah realitas dalam masyarakat modern yang tidak bisa digangu gugat dan dilecehkan atas dasar apapun. Maka misionaris perlu memiliki sikap keterbukaan, nilai toleransi terlebih memiliki rasa hormat terhadap keyakinan, budaya maupuan dan praktik keyakianan kepercayaan agama yang berbeda. Maka strategi yang diharapkan adalah mampu memperhatikan kearifan lokal budaya setempat sehingga dalam pengkomunikasian Injil dapat diterima dengan lebih baik.[34] Namun semangat bermisi juga harus didasri oleh belas kasihan kepada orang-orang yang belum percaya Kristus.[35] Dalam konteks pluralisme, penting bagi komunitas Kristen atau misionari untuk mempertahankan identitasnya, sebagai orang yang percaya kepada Yesus. Namun harus melihat pentingnya sikap dan keteladanan kekristenan dalam menjadi terang dan garam, sebab orang percaya disebut sebagai surat yang terbuka yang dibaca oleh orang, menjadi kesaksian hidup. Dan tetntunya misisonaris perlu mengadopsi pendekatan yang kontekstual dalam pemberitaan Injil, yaitu menyampaikan pesan Injil dengan cara yang dapat dipahami dan relevan bagi orang-orang dalam budaya dan konteks setempat.

Setiap orang yang terlibat dalam kegiatan misi seharusnya mau belajar memperbesar kapasitas terhadap letag geografis, budaya dan adat istiadat yang menjadi target untuk memberitakan Injil. Memang hal ini sangat diperlukan sebagai landasan dalam bermisi hal itu juga perlu diyakini bahwa manusia berdosa tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri, maka Sejatinya Kristus satu-satunya jalan kepada bapa.[36]

Dasar dan Pentingnya aktualitas Kekristenan dalam Bermisi

Injil adalah kabar baik yang harus diberitakan kepada semua orang. Dalam Injil ada

[34] Robi Panggarra and Leonard Sumule, "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda," *Jurnal Jaffray*, 2019, https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.325.

[35] Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33, https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242.

[36] Thomy J. Matakupan, *Prinsip-Primsip Penginjilan.* (Surabaya: Momentum, 2002), 16.

informasi yang perlu diketahui manusia dan pernyataan-pernyataan yang akan memberkati mereka yang bersedia mendengarkan.[37] Maka orang Kristen itu sebagai penyambung lidah Allah untuk menyampaikan berita pengampunan Allah kepada manusia berdosa.[38] Dengan memberitakan Injil secara verbal kepada orang lain, yaitu dunia orang non-Kristen sebagaimana yang dikatakan dalam Amanat Agung (Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15). Ini adalah suatu tindakan aktif yang dilakukan untuk berbicara kepada orang lain tentang berita keselamatan di dalam Kristus.[39] Namun ada Dasar dan pentingnya aktualitas Kekristenan dalam bermisi mengacu pada relevansi dan selaras dengan pesan Injil dalam konteks zaman dan budaya saat ini.

Relevansi dengan pesan Injil penting dipahami agar tetap relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Hal ini merupakan bagian penting dari aktualitas Kekristenan yang mendorong kontekstualisasi pesan Injil. Ini berarti menyampaikan pesan Injil dengan cara yang dapat dimengerti dan relevan dalam konteks budaya, sosial, dan politik yang berbeda-beda. Tanpa kontekstualisasi, pesan Injil dapat kehilangan relevansinya dan sulit diterima oleh masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Tomatala bahwa Orientasi pelayanan misi haruslah pada si penerima berita dengan konteks hidupnya secara menyeluruh.[40] Maka gereja perlu membuka wawasan terkait keterbukaan terhadap Perubahan: Dunia terus berubah, baik dari segi teknologi, budaya, maupun nilai-nilai sosial.

Aktualitas Kekristenan mengharuskan gereja dan para misionaris untuk tetap terbuka terhadap perubahan ini dan bersedia menyesuaikan pendekatan misi mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi. Sebab adanya kesempatan misi untuk menjangkau isu-isu yang penting bagi masyarakat, orang-orang cenderung lebih terbuka untuk menerima pesan tersebut. Walaupun dalam masyarakat modern sering kali memiliki pertanyaan dan keraguan tentang iman dan agama. Maka aktualitas Kekristenan memungkinkan gereja untuk merespons tantangan ini dengan cara yang memadai, menjelaskan dan mempertahankan keyakinan Kristen dalam konteks zaman sekarang. Dengan hal itu maka keteladanan dan sikap hidup yang dapat dilihat dan diteladani bagi orang lain atau menjadi kesaksian kehidupan.[41]

[37] Charles H. Spurgeon, *Strategi Jitu Untuk Menjadi Pemenang Jiwa* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019), 9.

[38] Packer, *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*, 29.

[39] Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen."

[40] Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2018), 82.

[41] David J. Bosch, *Tranformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 643.

KESIMPULAN

Tugas misionari dalam mengaktualisasikan misiologi kontekstual adalah dengan menemukan cara atau strategi yang relevan dan efektif untuk menyebarkan kebenaran kabar keselamatan yang Yesus telah kerjakan sebagai bagian untuk menerima kehidupaan kekal. Namun pemberitaan Injil menghadapi tantangan dan persoalan yang kompleks sebab Injil diberitakan di tengah-tengah masyarakat yang beragam secara kultural, suku, agama, dan sosial. Maka para misionari dituntut untuk memperbesar kapasitas terkait letak geografis dan untuk memahami budaya, keyakinan, dan nilai-nilai masyarakat di mana misi dilakukan. Hal ini memungkinkan para misionaris untuk beradaptasi dan mengkomunikasikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan dapat diterima.

Berdasarkan pembahasan yang dideskripsiskan maka dapat disimpulkan bahwa tugas misi dalam konteks pluralisme, dengan menekankan pentingnya menyebarkan kebenaran injil secara efektif dalam kerangka misiologi kontekstual. Yang memberikan pandangan terhadap kekristenan tentang hakikat Misiologi dalam Persepektif Alkitabiah, dan juga menyatakan bahwa dalam bermisi ada tantangan yang Kompleks dalam Menyebarkan Injil. Maka dasar ini harusnya menjadi tugas misi dan Pluralisme serta peran penting Misiologi Kontekstual dalam masyarakat pluralistic. Sehingga semua ini menjadi dasar dan Pentingnya aktualitas Kekristenan dalam Bermisi, dengan menggunakan ayat-ayat Alkitab Perjanjian Baru sebagai dasar. Sehingga artikel ini mendorong pemimpin gereja dan kekristenan untuk memotivasi dengan mengaktualisasikan diri mereka sendiri untuk terlibat aktif dalam penyiaran injil, dengan kesadaran akan banyaknya tantangan, namun juga menjadi kesempatan yang baik bagi kekristenan untuk menyampaikan kabar keselamatan dalam masyarakat pluralistik dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abrahamsz, Stefany John Risna, and Petronella Tuhumury. “Model Penginjilan Dalam Yohanes 4:4-42 Dan Implementasinya Pada Masa Kini.” *Jurnal Jaffray*, 2012. https://doi.org/10.25278/jj71.v10i2.55.

Arifianto, Yonatan Alex, Aji Suseno, and Paul Kristiyono. “Aktualisasi Misi Dalam Pluralisme Agama-Agama Di Era Disrupsi.” *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 1–14. http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/1.

Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. “Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today’s Christian Life.” *DIEGESIS Jurnal Teologi* 5, no. 25–42 (2020).

Arifianto, Yonathan Alex, and Dicky Dominggus. “Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi

Dalam Roma 1: 16-17." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 70–83.

Bosch, David J. *Tranformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Damarwanti, Seri. "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap I Korintus 9:1-23." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2020. https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.53.

Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 157–166.

Kuiper, Arie de. *Misiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 286–302. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46.

Lie, Heryanto David. "Penggenapan Progresif Misi Allah Dalam Kisah Para Rasul 1 : 8 Progressive Fulfillment of God ' s Mission in Act 1 : 8." *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017).

Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–33. https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242.

Matakupan, Thomy J. *Prinsip-Primsip Penginjilan.* Surabaya: Momentum, 2002.

Nainggolan, Desiana M. "Multikulturalisme Untuk Teologi Misi Ramah Kemanusiaan." *Jurnal Teologi Stulos* 17, no. 2 (2019).

Packer, J.I. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum, 2003.

Panggarra, Robi, and Leonard Sumule. "Pengaruh Pelayanan Pemuda Berbasis Kontekstual Terhadap Pertumbuhan Gereja Kemah Injil Indonesia Di Kota Samarinda." *Jurnal Jaffray*, 2019. https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.325.

Piper, John. *Jadikan Sekalian Bangsa Bersukacita Supremasi Allah Dalam Misi*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2001.

Prabowo, Wisnu. "Menerapkan Prinsip 2 Timotius 1 : 7 Dalam Pelayanan Penginjilan." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 2019.

Prakoso, Christian Bayu, Paul Kristiyono, and Aji Suseno. "Deskripsi Teologis Kejadian 1 Sebagai Dasar Dan Strategi Penginjilan Di Era Pluralisme." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 2 (2021): 216–25. https://doi.org/10.59177/veritas.v3i2.124.

Purwoto, Paulus. "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (June 2021): 89–101. https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62.

Sevry, Lumintang. *Teologi Abu-Abu*. Malang: Gandum Mas, 2002.

Spurgeon, Charles H. *Strategi Jitu Untuk Menjadi Pemenang Jiwa*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019.

Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2020. https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119.

Sutoyo, Daniel. "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2018. https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171.

Tomatala, Yakob. *Penginjilan Masa Kini 2*. Malang: Gandum Mas, 2004.

———. *Penginjilan Masa Kini 2*. Malang: Gandung Mas, 2018.

Tomatala Yakob. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, 2018.

Tomatala, Yakob. *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)*. Malang: Gandum Mas, 2018.

Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Wagner, Peter C. *Memimpin Gereja Anda Agar Bertumbuh*. Jakarta: Harvest Publication House, 1995.

Walean, Jefrie. "Reinterpretasi Misi Pada Ruang Publik Pluralisme: Analisis Matius 28: 19-21." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (2021): 24–35.

Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: penerbit Kanisius, 2002